

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memasuki era globalisasi dan menyongsong Indonesia sehat tahun 2010, dimana bangsa Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 (UUSPN No. 20/2003) pasal 50 ayat 3, bahwa Pemerintah dan / atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Dalam pengertian yang lebih luas bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UUSPN No 20 Tahun 2003).

Oleh karena itu diperlukan pembenahan dalam berbagai sektor, salah satu diantaranya adalah sektor pendidikan khususnya pendidikan kesehatan. Adapun pembenahan dimaksud adalah sistem pendidikan, sarana dan prasarana serta sumber daya manusianya.

Demikian juga menurut Depdiknas (2003:www.Depdiknas.go.id) bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia sangat kompleks, setidaknya dapat dijadikan indikator, juga berdasarkan laporan UNDP tentang Human Development Index (HDI) bahwa bidang pengetahuan dan keterampilan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dari 174 negara, ternyata posisi Indonesia pada tahun 1998 hanya berada pada urutan 105, pada tahun 1999 merosot menjadi pada urutan 109 dan pada tahun 2003 semakin merosot lagi menjadi pada urutan 112. Hasil studi Internasional Educational Achievement (IEA) bahwa dari 39 negara

ternyata untuk kemampuan matematika, siswa SLTP hanya berada pada posisi 34 dan kemampuan IPA berada pada posisi 32
Menurut Yacub. M (2004:12) bahwa ada beberapa masalah dalam dunia

pendidikan kita yang belum teratasi seperti :

1. *Kinerja yang tidak pas dengan tujuan umum pendidikan nasional.*
2. *Produk pendidikan yang belum siap pakai atau tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan kerja,*
3. *Ranking pendidikan kita dimata dunia yang setara dengan negara-negara miskin atau baru merdeka.*

Menurut Sagala (2004:7) bahwa permasalahan pendidikan Indonesia terdiri dari kualitas manajemen, ketenagaan, relevansi, kebutuhan, serta permasalahan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan daerah dan kualitas global.

Demikian juga dalam bidang kesehatan, salah satu masalah dan tantangan yaitu tentang Kematian Ibu dan Kematian Bayi Baru Lahir (Neonatal). Oleh karena itu, rencana Strategis Nasional untuk program Making Pregnancy Safer (MPS) di Indonesia tahun 2001-2010 dimana salah satu upaya Departemen Kesehatan Republik Indonesia menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Neonatal (AKN) yang masih tinggi di Wilayah Asean dan Indonesia merupakan AKI yang tertinggi dibandingkan dengan negara Asean lainnya.

Adapun Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Neonatal disebabkan terjadinya komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan meskipun telah diketahui cara pencegahannya. Sebagai indikator demografi, dengan jumlah penduduk 203 juta menurut sensus tahun 2000 Republik Indonesia merupakan negara keempat terbesar didunia. Dari pertumbuhan yang cepat sebagai dampak dari tingginya proporsi wanita usia 14-19 tahun merupakan penambahan wanita usia subur. Hal ini sebagai akibat dari tingkat fertilitas yang masih tinggi pada

masa lampau yaitu, pada tahun 1997 menunjukkan Angka Kelahiran Total Fertility Rate (FTR) 52,2 per 1000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi baru lahir 25 per 1000 kelahiran hidup, tetapi hal tersebut masih memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1994 s/d tahun 1997 penurunan AKI dari 390 menjadi 334 per 100.000 kelahiran hidup (*Sisterhood method*). Yang menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah pendarahan, infeksi dan eklamsi, demikian juga partus lama dan komplikasi abortus disertai pendarahan merupakan penyebab utama kematian ibu bersalin, yang sebagian besar disebabkan oleh retensi placenta.

Hal tersebut menunjukkan adanya manajemen persalinan pada Kala III yang kurang adekuat dan erat kaitannya dengan kurang baiknya penanganan. Oleh karena itu, angka kematian ibu dan angka kematian neonatal menjadi masalah dan tantangan Nasional bagi Indonesia khususnya dalam bidang tenaga pelayanan kesehatan.

Maka Fokus dari Making Pregnancy Safer adalah meningkatkan kemampuan sistem kesehatan dalam menjamin penyediaan dan pemantapan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk menanggulangi penyebab utama kematian dan kesakitan ibu dan bayi baru lahir. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan tenaga kesehatan sebagai wadah formal dalam melaksanakan proses pendidikan tenaga kesehatan negeri maupun milik swasta (pimpinan yayasan), pimpinan institusi (direktur), dosen dan pegawai administrasi perlu memiliki kemampuan kecerdasan emosional dalam atmosfer kepemimpinan dalam mengelola pendidikan guna kualitas lulusan.

Juga memiliki kemampuan kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain atau empati. (Goleman,2004:58-59). Untuk itu, penulis memilih salah satu lembaga pendidikan kesehatan milik swasta di Provinsi Sumatera Utara untuk diteliti yaitu Institusi Akademi Kebidanan Yayasan Pendidikan Imelda Medan letaknya di Jalan Bilal no. 103 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur. Institusi Akademi Kebidanan ini sudah berjalan tiga tahun menjalankan pendidikan, diharapkan pada tahun 2005 ini akan meluluskan mahasiswa angkatan I Ahli Madya Kebidanan.

Oleh karena itu, para pimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Pendidikan Imelda Medan yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional diharapkan dapat membekali para peserta didiknya untuk memiliki kemampuan dalam dimensi kecerdasan emosional kognitif, afektif dan psikomotor yang harmonis sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan bertanggung jawab.

Artinya, para lulusan Akademi Kebidanan Imelda akan memiliki kualitas atau kemampuan dan bertanggung jawab dalam menerapkan skill sesuai dengan profesinya berlandaskan kecerdasan emosional terhadap masyarakat dan bangsa yang dapat bersaing dalam globalisasi dengan luar negeri maupun dalam negeri.

Untuk itu, pengurus yayasan sebagai lembaga pengelola institusi pendidikan, direktur sebagai pimpinan institusi pendidikan dan dosen sebagai pendidik maupun pegawai pendidikan sebagai bagian dari komponen pada organisasi pendidikan Akademi Kebidanan Yayasan Pendidikan Imelda Medan seharusnya mempunyai tanggung jawab untuk kemajuan peserta didiknya serta mampu

menciptakan proses belajar mengajar secara efektif dengan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinannya. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang ideal dan harmonis antara pengurus yayasan dengan pimpinan institusi (direktur), dosen pengelola kelas, pegawai administrasi dengan peserta didiknya di Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan. Tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum mengadakan penelitian ini, kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan yayasan, pimpinan institusi, dosen dan para pegawai Akademi Kebidanan Imelda Medan belum sesuai penerapan tuntutan pengertian kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan dalam pelaksanaannya. Bahwa masih ditemukan pengurus yayasan berfungsi bukan sebagai pemimpin yayasan lembaga pengelola institusi pendidikan kesehatan tetapi kadang kala sebagai pimpinan institusi (direktur), demikian juga direktur berfungsi bukan sebagai pimpinan institusi tetapi sebagai direktur pajakan, dosen dan karyawan saja.

Dalam hal yang sama, juga dosen berfungsi hanya sebagai pengajar, bukan sebagai tenaga pendidik atau manajer pengelola kelas yang efektif. Seharusnya pengurus yayasan sebagai badan pengelola pendidikan, direktur sebagai pimpinan institusi, dosen sebagai manajer kelas, demikian juga pegawai administrasi Akademi Kebidanan Imelda Medan. Dalam usaha mencapai kualitas pendidikan harus mempunyai visi dan keberanian serta kerendahan hati, untuk terus menerus belajar mengasah kecerdasan emosionalnya dalam atmosfir kepemimpinan demi membangun hubungan produktif dengan peserta didiknya guna meraih keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena hal tersebut

berpengaruh pada kegiatan proses belajar mengajar yang bervariasi pada terencana baik, sedang dan kurang.

Hal tersebut terjadi karena adanya berbagai faktor penghambat yang bersifat internal maupun eksternal dari pimpinan pengurus yayasan yang diduga antara lain seperti kurang memiliki kemampuan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan untuk mengenali diri, memotivasi diri dan empati atau membina hubungan dengan orang lain. Dengan kurangnya kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan adalah kurangnya empati atau perhatian pengurus yayasan terhadap kesejahteraan direktur, para dosen dan para pegawai. Akibatnya, direktur, dosen maupun pegawai administrasi kurang menerapkan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan yang dimilikinya.

Sebagai sebab akibatnya menjadi kurang kenyamanan bekerja dan kerjasama antara sesama dosen juga menjadikan kurangnya pembinaan terhadap peserta didik. Adanya lembaga pendidikan kesehatan pada institusi pendidikan Akademi Kebidanan Yayasan Pendidikan Imelda Medan menyelenggarakan proses belajar mengajar seperti hal tersebut di atas, maka penyelenggaraan proses belajar mengajar tidak akan efektif. Sebagai akibatnya, peserta didik menjadi kurang serius mengikuti proses belajar mengajar sehingga kurang memanfaatkan waktu belajar diluar jam pembelajaran, hal ini berakibat terhadap kualitas lulusan.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan sebagai berikut : (1) kurangnya kemampuan intelektual, (2) kurangnya potensi unik dan panggilan hidup, (3) kurangnya komitmen, (4) Kurangnya kejujuran emosi, (5) kurangnya energi emosi, (6) kurangnya umpan balik emosi, (7) kurangnya penampilan autentik, (8) kurangnya intuisi praktis, (9) kurangnya radius kepercayaan, (10) kurangnya motivasi kerja, (11) kurangnya kesejahteraan , (12) kurangnya kerjasama antar guru dengan direktur dan pegawai, (13) kurangnya pembinaan peserta didik dan lain-lainnya.

C. Fokus Penelitian.

Mengingat banyaknya permasalahan atau fenomena yang dipaparkan dan dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan pengurus Yayasan Akademi Kebidanan Imelda Medan.
2. Kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan direktur dan pembantu direktur I, II dan II Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan.
3. Kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan dosen dalam proses belajar mengajar Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan.

4. Kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan pegawai administrasi dan lainnya melaksanakan tugas yang hubungannya dengan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan.

Dalam penelitian ini sasaran kajiannya adalah :

1. Mengetahui dan mendiskripsikan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan pengurus yayasan dalam memotivasi kerja direktur sebagai pengelola Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan .
2. Mengetahui dan mendiskripsikan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan direktur dan pembantu direktur I, II dan III memotivasi efektifitas kinerja dosen sbagai manajer kelas Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan dosen termotivasi melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif pada Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan.
4. Mengetahui dan mendiskripsikan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan pegawai termotivasi dalam mengelola administrasi Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan.

Dengan kecerdasan emosional dalam atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda memotivasi komunikasi interpersonal yang baik dan ideal antara pimpinan pengurus yayasan dengan pimpinan institusi demikian juga dengan dosen dan pegawai Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan merupakan hal yang dapat dijadikan untuk meningkatkan dan mengefektifkan pengelolaan manajemen kelas guna kualitas lulusan peserta didik sehingga layak untuk diteliti.

D. Tujuan Penelitian.

Secara umum tujuan yang ingin diperoleh melalui studi penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan Kecerdasan Emosional Dalam Atmosfir Kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan yang mana terkait didalamnya mengenai program studi, proses belajar mengajar, hambatan yang muncul dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Secara khusus tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendiskripsikan :

1. Kecerdasan emosional pengurus yayasan dalam atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan memotivasi dan membina kerja interpersonal direktur dan pembantu direktur I, II dan III untuk meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.
2. Kecerdasan emosional direktur dan pembantu direktur I, II dan III dalam atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda untuk memotivasi dan membina dosen mengefektifkan pengelolaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas lulusan peserta didik .
3. Kecerdasan emosional dosen termotivasi dalam pembinaan atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan untuk mengefektifkan pengelolaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.
1. Kecerdasan emosional pegawai termotivasi dalam pembinaan atmosfir kepemimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Imelda Medan untuk mengelola administrasi guna meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

E. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktik :

1. Secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kepemimpinan, khususnya strategi kepemimpinan dalam atmosfer kecerdasan emosional.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan para ahli
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terutama bagi pimpinan Akademi Kebidanan Yayasan Pendidikan Imelda Medan dalam hal pelaksanaan kepemimpinan dalam pimpinan atmosfer kecerdasan emosional.

Lebih jauh diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Demikian juga bagi pengelola institusi pendidikan kesehatan lainnya juga bagi tenaga pendidik diharapkan menjadi panduan dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan dalam kecerdasan emosional dalam atmosfer kepemimpinan memotivasi interpersonal dalam mengefektifkan pengelolaan manajemen kelas.